

## PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

CINDY FELICYA  
PAULINA SUTRISNO

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta, Indonesia  
[cindy.felicya@gmail.com](mailto:cindy.felicya@gmail.com), [paulina@stietrisakti.ac.id](mailto:paulina@stietrisakti.ac.id)

**Abstract:** The purpose of this research is to find out the relationship between company characteristics including company growth, company performance, company size, company age, board size, and ownership structure in the form of managerial ownership, institutional ownership and audit quality on earnings management in listed non-financial companies on the Indonesia Stock Exchange. This study used a sample of 139 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange that were selected using a purposive sampling method during the period of 2016 to 2018 with a total of 417 observations of data. This study uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that company characteristics such as company growth and company performance have an influence on earnings management, while other independent variables such as company size, company age, board size, managerial ownership, institutional ownership and audit quality have no influence on corporate earnings management.

**Keywords:** Earnings management, company growth, company size, managerial ownership, institutional ownership, audit quality

**Abstrak:** Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan yang meliputi pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, serta struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 139 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling selama periode 2016 sampai 2018 dengan total observasi sebanyak 417 data. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

**Kata kunci:** Manajemen laba, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang sedemikian pesat mendorong pelaku bisnis

untuk berlomba-lomba meningkatkan kinerja perusahaannya untuk dapat bertahan ditengah-tengah ketatnya persaingan usaha. Salah satu

upaya perusahaan untuk bertahan dan mendapatkan dukungan pendanaan adalah dengan membuat laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan.

Laporan keuangan juga menjadi alat penting bagi manajemen untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan serta menjadi fungsi pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak eksternal maupun internal. Pihak eksternal akan menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan, sehingga laporan keuangan haruslah berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi masalah asimetri informasi. Namun demikian, seringkali manajemen perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri seperti melakukan manajemen laba.

Laba menjadi salah satu informasi yang menjadi objek manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan karena secara umum laba menjadi salah satu perhatian utama dalam mengukur kinerja perusahaan maupun proyeksi bagi pihak eksternal untuk menilai kondisi perusahaan di masa mendatang. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba perusahaan yang biasanya dilakukan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan dengan menambah bias dalam laporan keuangan dan membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba yang sesungguhnya. Salah satu contoh upaya manajemen dalam merekayasa atau memanipulasi laba, yaitu dengan melaporkan

metode akuntansi yang dapat memengaruhi laba jangka pendek (Omaye dan Eriki 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Debnath (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor seperti karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Debnath (2017) adalah menambahkan beberapa variabel independen lainnya yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional (Aygün et al. 2014) dan kualitas audit (Bassiouny 2016). Alasan penambahan variabel kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional kedalam model penelitian dikarenakan variabel tersebut termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang diprediksi akan dapat mengurangi keberadaan manajemen laba. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2018. Kontribusi penelitian ini adalah untuk mendapatkan tambahan kajian literature mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menunjukkan hubungan kontraktual antara principal dan agen yang hubungan keduanya dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak bertindak memaksimalkan keuntungan masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Pada beberapa situasi agent tidak bertindak sesuai dengan keinginan principal, hal ini disebabkan karena manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi maupun prospek perusahaan kedepan dibandingkan dengan principal. Kondisi asimetri informasi tersebut yang menjadi

peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen. Pihak manajemen perusahaan telah mengubah dan memanipulasi besarnya laba yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan akan merugikan perusahaan di masa yang akan datang (Agustia 2013).

### **Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba**

Menurut Nahar dan Erawati (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang telah memiliki pertumbuhan usaha yang tinggi, biasanya cenderung termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi labanya sebelum laporan keuangan perusahaan tersebut dilaporkan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi maka semakin besar pula kebutuhan dana yang mereka butuhkan untuk pembiayaan ekspansi. Dengan demikian, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari reaksi tidak menguntungkan atas laba negatif (Matsumoto, 2002). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

### **Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba**

Kinerja suatu perusahaan dapat digambarkan dari laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan dapat menjadi suatu wadah informasi untuk menilainya kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional suatu

perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik guna untuk mempertahankan investor dan menarik calon investor untuk berinvestasi.

Menurut Akram et al. (2015) pada saat perusahaan menunjukkan kinerja yang tinggi, maka seorang manajer akan berusaha untuk menutupi keadaan yang buruk dari suatu laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan bergantung pada laba bersih yang ada pada laporan keuangan mereka. Apabila semakin tingginya manajer termotivasi untuk memperoleh keuntungan dari prinsipal, maka semakin tinggi pula motivasi perusahaan untuk menghilangkan hal-hal yang dianggap merugikan perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.

### **Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah nilai yang dapat menunjukkan ukuran (besar/kecil) perusahaan dan ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan macam-macam proksi seperti jumlah karyawan, jumlah penjualan, total asset dan kapitalisasi pasar (Daljono 2013). Pada umumnya perusahaan yang berukuran besar biasanya memerlukan dana yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi motivasi bagi para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Agustia 2013). Perusahaan besar juga menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba dengan tujuan pengecilan pajak (Yuliana dan Trisnawati 2015). Pihak manajemen dapat leluasa mengelola aktiva di perusahaan tersebut karena jumlah asset yang dimiliki perusahaan besar tidak sedikit. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### **Umur Perusahaan dan Manajemen Laba**

Umur perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya aktivitas manajemen laba dalam suatu perusahaan. Umur perusahaan menjadi salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya dan seberapa lamanya perusahaan dapat tetap mampu bertahan dalam persaingan industri. Semakin lama umur perusahaan berjalan, maka perusahaan akan menyadari keunggulan yang dimiliki dan menemukan pengalaman maupun teknik baru untuk melakukan koordinasi, standarisasi dan proses produksi serta meningkatkan kualitas dan memperkecil biaya (Ericson dan Pakes 1995).

Menurut Bassiouny (2016) perusahaan yang telah berdiri lama biasanya cenderung memiliki tingkat manajemen laba rendah daripada perusahaan baru. Hal ini disebabkan karena semakin lamanya umur perusahaan, maka semakin banyak perusahaan tersebut memiliki pengalaman, cukup dikenal banyak orang, dan juga harus dapat menjaga reputasi yang telah ia bangun sejak awal semakin lama umur perusahaan maka cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit dan Manajemen Laba**

Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan diharapkan juga agar mampu meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Sanjaya (2016) menyatakan bahwa auditor yang berkerja di KAP Big Four dianggap lebih berkualitas karena dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non-Big Four sehingga auditor KAP Big Four dapat mencegah dan

mendeteksi manajemen laba suatu perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba**

Menurut Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menjelaskan fungsi dewan komisaris yang bertugas untuk memonitor dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan adanya peran dewan komisaris diharapkan praktik manajemen laba turun. Keefektifan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi serta kompetensi dewan komisaris (Lestari dan Murtanto 2017). Menurut Agustia (2013) dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang meliputi kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Reviani dan Sudantoko 2012).

Dengan demikian, dewan komisaris berperan sebagai pengawas kebijakan perusahaan yang diharapkan dapat mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Dewan komisaris juga ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan pelaksanaan akuntabilitas (Sumanto 2014). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

### **Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajemen merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yang dimaksud dengan pihak manajemen yaitu direktur dan komisaris (Diyah dan Erman 2009).

Menurut Jansen dan Meckling (1976) ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka terdapat kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik manajemen. Masalah keagenan dapat berkurang apabila pemilik perusahaan sekaligus sebagai manajemen perusahaan (Adrianto dan Anis 2014). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

### Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga tertentu seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Arifin dan Destriana 2016). Keberadaan investor institusional dianggap mampu untuk menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga investor tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Menurut Bushee (1988), investor institusi adalah *sophisticated* investor yang mampu memonitor tindakan manipulasi oleh para manajemen sehingga mereka tidak mudah diperdaya oleh pihak manajemen. Semakin banyaknya kepemilikan institusi maka manajemen akan bertindak lebih hati-hati dalam melaporkan labanya. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>8</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

### METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama tahun

2016 sampai dengan tahun 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial.
5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional.
6. Perusahaan yang secara konsisten menyajikan data yang dibutuhkan.
7. Perusahaan yang tidak memiliki *equity negative*.

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan *modified Jones model*. Berikut adalah Pengukuran *discretionary accruals* (DACC) dihitung dengan rumus yang mengacu pada penelitian Debnath (2017):

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

$$NDACC_{it} / A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

A<sub>it-1</sub>: Total Asset untuk perusahaan i

ΔREV<sub>it</sub>: perubahan operating revenue perusahaan i pada tahun t

ΔREC<sub>it</sub>: perubahan receivable untuk perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub>: Property, Plant and Equipment perusahaan i pada tahun t (gross)

α<sub>1</sub>-α<sub>3</sub>: regression parameters

e: error term

Pertumbuhan perusahaan yaitu kondisi yang menggambarkan perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang tinggi, biasanya cenderung untuk termotivasi melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba tahun berjalan tersebut sebelum laporan keuangannya dilaporkan (Nahar dan Erawati 2017). Variabel pertumbuhan perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Debnath (2017) dan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GROWTH} = (A_t - A_{t-1}) / (A_{t-1})$$

$A_t$ : Total Aset periode t

$A_{t-1}$ : Total Aset periode t-1

Kinerja perusahaan suatu kondisi suatu perusahaan yang digambarkan laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan suatu perusahaan dapat menjadi suatu wadah informasi untuk menilainya kinerja perusahaan selama satu periode yang merupakan nilai prestasi seorang manajer yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional suatu perusahaan (Akram et al. 2015). Variabel kinerja perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Debnath (2017) dan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{RONW} = \text{NI} / \text{SE}$$

NI: *Net Income*

SE: *Shareholders Equity*

Umur perusahaan yaitu siklus kehidupan suatu perusahaan, dihitung sejak pertama kali perusahaan berdiri. Lamanya perusahaan berdiri dinilai dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Umur perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu bersaing (Savitri 2014). Variabel umur perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Debnath (2017) dan diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun berjalan} - \text{tahun terbentuknya perusahaan}$$

Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan digunakan untuk menilai besar kecilnya perusahaan dan ukuran perusahaan

juga dapat diukur dengan menggunakan macam-macam proksi seperti jumlah karyawan, jumlah penjualan, total asset dan kapitalisasi pasar (Daljono 2013). Variabel ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Debnath (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total asset)}$$

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai suatu tolak ukur untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan yang telah diperiksa (DeAngelo 1981). Variabel kualitas audit mengacu pada penelitian Bassiouny et al. (2016). Variabel ini diukur dengan dummy nilai 1 untuk KAP big four sedangkan nilai 0 untuk KAP non big four.

Ukuran dewan komisaris dapat didefinisikan dengan jumlah para dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan yang digunakan untuk dijadikan mekanisme monitoring internal terhadap perilaku para manajer agar tidak melakukan manajemen laba. Peran dewan komisaris dianggap sangat penting dan dewan komisaris diharapkan dapat mampu meminimalisir masalah agensi yang muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham (Reviani dan Sudantoko 2012). Pengukuran dari ukuran dewan mengacu pada penelitian Aygun et al. (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan} = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi seorang manajer yang memiliki kepemilikan saham perusahaan atau dapat dikatakan juga manajer sebagai pemegang saham perusahaan sekaligus manajemen perusahaan (Christiawan dan Tarigan 2007). Variabel ini dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \text{Saham yang dimiliki manajemen} / \text{Total saham beredar}$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau insitusi

seperti bank, perusahaan asuransi serta institusi lainnya (Mahariana dan Ramantha 2014). Variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

**Kepemilikan Institusional = Saham yang dimiliki institusi / Total saham beredar**

Berikut adalah model persamaan linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 GROWTH_{it} + \beta_2 RONW_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + \beta_4 FAGE_{it} + \beta_5 AUQUL_{it} + \beta_6 BOARD_{it} + \beta_7 KM_{it} + \beta_8 KI_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DACC<sub>it</sub>: Manajemen Laba

β<sub>0</sub>: Konstanta

β<sub>1-8</sub>: Koefisien Variabel

GROWTH<sub>it</sub>: Pertumbuhan Perusahaan

PERFORMANCE<sub>it</sub>: Kinerja Perusahaan

FSIZE<sub>it</sub>: Ukuran Perusahaan

FAGE<sub>it</sub>: Umur Perusahaan

AUQUL<sub>it</sub>: Kualitas Audit

BOARD<sub>it</sub>: Ukuran Dewan Komisaris

KM<sub>it</sub>: Kepemilikan Manajerial

KI<sub>it</sub>: Kepemilikan Institusional

ε<sub>it</sub>: Error Term

## HASIL PENELITIAN

Berikut terlampir deskriptif statistik dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan data manajemen laba (DACC) memiliki nilai rata-rata -0,000668225 yang menunjukkan secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba *income decreasing*. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) memiliki nilai rata-rata 0,8130. Kinerja Perusahaan (PERFORMANCE) memiliki nilai rata-rata -1,25312.

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	417	-0,49769	0,67472	-0,00066	0,09010
GROWTH	417	-0,85454	3,10479	0,81301	0,21712
PERFORM	417	-544,45356	1,35849	-1,25312	26,66605
FSIZE	417	24,56831	33,47373	28,73254	1,69302
FAGE	417	4	97	33,46	13,782
AUQUL	417	0	1	0,35	0,479
BOARD	417	2	18	4,31	2,047
KM	417	0,00000	0,95158	0,08342	0,16012
KI	417	0,01306	0,97751	0,62036	0,20662

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Ukuran Perusahaan (FSIZE) memiliki nilai rata-rata 28,73254. Umur Perusahaan (FAGE) memiliki nilai rata-rata 33,46. Kualitas Audit (AuQul) rata-rata 0,35 dengan jumlah perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* sebesar 64.5% dan perusahaan yang menggunakan KAP *non-Big Four* sebanyak 35.5%. Ukuran Dewan komisaris (BOARD) memiliki nilai rata-rata 4,31. Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata 0,08342. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai rata-rata 0,62036.

Berikut merupakan table pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

**Tabel 2 Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
GROWTH	0,091	0,000	Ha diterima
PERFORMANCE	0,001	0,000	Ha diterima
FSIZE	-0,006	0,062	Ha tidak diterima
FAGE	0,000	0,224	Ha tidak diterima
AUQUL	-0,003	0,732	Ha tidak diterima
BOARD	0,001	0,814	Ha tidak diterima
KM	-0,026	0,477	Ha tidak diterima
KI	0,037	0,173	Ha tidak diterima

Adj. R<sup>2</sup>= 0,128

F= 8,637, Sig.= 0,000

Hasil uji F menunjukkan nilai sig. 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki

significant level 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif pada pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga  $H_1$  dapat diterima. Menurut Debnath (2016) apabila perusahaan dengan pertumbuhan yang baik biasanya memiliki kecenderungan untuk menaikkan labanya yang bertujuan untuk mempertahankan dan menarik perhatian para investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Kinerja perusahaan mempunyai significant level 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif variabel kinerja perusahaan terhadap manajemen laba sehingga  $H_2$  dapat diterima. Pada umumnya tingginya kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk menutupi keadaan yang buruk dari suatu laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan bergantung pada laba bersih yang ada pada laporan keuangan mereka. Dengan demikian mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaan.

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga  $H_3$  tidak dapat diterima. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan manajemen laba.

Umur perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga  $H_4$  tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri belum tentu terbukti melakukan tindakan manajemen laba karena reputasi nama baik perusahaan mereka harus dijaga (Bassiouny *et al.* 2016). Perusahaan baru juga belum terbukti akan melakukan

manajemen laba karena pengalaman mereka yang kurang. Sebaliknya, perusahaan baru akan menjaga reputasi mereka sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dengan menjaga corporate governance yang baik di mata publik. Umur perusahaan dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Kualitas audit memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel kualitas audit terhadap variabel manajemen laba, sehingga  $H_5$  tidak dapat diterima. Hal ini menyatakan bahwa tindakan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kualitas KAP. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba bukan menjadi fokus utama auditor karena manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak menyalahi standar atau aturan yang berlaku.

Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap variabel manajemen laba, sehingga  $H_6$  tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap manajemen laba bergantung pada peran dewan komisaris itu sendiri dan bukan bergantung pada jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan (Jennings 2005).

Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sehingga  $H_7$  tidak dapat diterima. Menurut Shleifer dan Vishny (1986) apabila manajemen perusahaan sekaligus sebagai pemilik, maka permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang karena manajemen akan bertindak sesuai keinginan pemilik dan mengurangi keberadaan manajemen laba. Namun demikian kepemilikan manajerial tidak terbukti menurunkan praktik manajemen laba. Perlu mekanisme lain

seperti komite audit untuk mengawasi tindakan merugikan manajemen perusahaan.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sehingga  $H_8$  tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan dalam kenyataannya, tidak semua investor institusional memiliki kemampuan dalam memproses informasi dan pengalaman yang cukup (*sophisticated investors*), sehingga keberadaan mereka tidak dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba (Astuti 2010).

## PENUTUP

Penelitian ini menguji hubungan karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu (1) periode penelitian hanya 3 tahun, (2) hanya menggunakan 8 variabel sedangkan banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian selanjutnya sebaiknya: (1) menambah periode tahun penelitian menjadi lebih lama seperti 5 sampai 10 tahun, (2) mengganti variabel independen lain yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, seperti *leverage* dan profitabilitas.

## REFERENCES:

- Adrianto, Rei, dan Idrianita Anis. 2014. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, 1(2), 68-88.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Akram, Muhammad Awais, Ahmed Imran Hunjra, Sidra Butt dan Iqra Ijaz. 2015. Earnings Management and Organizational Performance: Pakistan vs India. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, 4(9), 211-220.
- Arifin, Lavenia dan Niken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1), 84-93.
- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic and Mustafa Sayim. 2014. The Effect of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123-132.
- Bassiouny, Sara W. The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on The Listed Firms in Egypt. *Jurnal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 1(3), 34-45.
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1-8.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 6(3), 183-199.
- Daljono, Sofyan Effendi. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-14.

- Debnath, Pranesh. 2017. Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 4(2), 30-40.
- Diyah, Pujiati, Widanar, Erman 2009. "Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai variabel Intervening". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Ventura*, 12(1), 71-86.
- Jensen, Michael C., William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519-528.
- Nahar, Mahfudzotun dan Taguh Erawati. 2017. Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage, dan Size Terhadap Manajemen Laba. 1(1), 63-74
- Savitri, Eni. 2014. Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Resl Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 72 – 89.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*, 94(1), 461-488.
- Sumanto, Bowo dan Kiswanto Asori. 2014 Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*
- Yuliana, Agustin dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17(1), 33-45.